

# PENDAHULUAN

## BAB I

### 1.1. Latar Belakang

Diplomasi sebagai kajian keilmuan dari Hubungan Internasional digunakan sebagai salah satu inisiatif mempromosikan negara, meningkatkan eksistensi, atau menyebarkan pengaruh ke negara lain untuk meraih kepentingan nasional bagi masing-masing negara.<sup>1</sup>

Diplomasi adalah salah satu alat utama yang digunakan negara dalam pelaksanaan politik luar negeri dan pencapaian kepentingan nasional yang kemudian bisa menjadi nilai tawar atau *state branding* sebuah negara sehingga juga dapat membangun citra atau *image* dari sebuah negara.<sup>2</sup> Diplomasi termasuk ke dalam *soft power* yang memiliki beragam bentuk seperti diplomasi publik, diplomasi asap, diplomasi beras, diplomasi gertakan dan diplomasi kebudayaan.<sup>3</sup>

Diplomasi kebudayaan adalah usaha memperjuangkan kepentingan nasional suatu negara melalui kebudayaan, secara mikro, seperti olahraga, dan kesenian, atau secara makro misalnya propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer.<sup>4</sup> Diplomasi kebudayaan ini dianggap efektif mencapai tujuan karena pelaksanaannya

---

<sup>1</sup>KM Panikkar, “*The Principle and Practice Diplomacy*” dalam, “Diplomasi” diterjemahkan oleh Harwanto dan Misrawati (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hal 3.

<sup>2</sup> Tonny Dian Effendy, “*E-Diplomacy Sebagai Sarana Promosi Potensi Daerah Kepada Dunia Internasional*”. diakses melalui [journal.unair.ac.id/filerPDF/4\\_e-Diplomacy Pemda Indonesia, final edit OK.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/4_e-Diplomacy_Pemda_Indonesia_final_edit_OK.pdf) (diakses tanggal 10 mei 2014).

<sup>3</sup> Milton C. Cummings, “*Cultural diplomacy and the united states government: a survey for arts and culture*” (2003), Hal 1.

<sup>4</sup> Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, “*Diplomasi Kebudayaan Dalam Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*”, (Yogyakarta: Ombak. 2007): 5.

dapat berlangsung dalam situasi apapun, baik dalam keadaan damai, krisis, konflik, ataupun perang.<sup>5</sup>

Kebudayaan adalah sesuatu yang bersifat komunikatif, dapat dipahami dengan mudah oleh semua kalangan dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Hal positif dari kebudayaan adalah dapat membuka jalan agar dapat tercapai tujuan dari diplomasi kebudayaan.<sup>6</sup> Seperti yang kita ketahui, kebudayaan juga mempunyai arti yang luas karena sebagai suatu dimensi yang makro, kebudayaan bukan sekedar suatu kesenian atau adat istiadat saja tetapi merupakan segala bentuk hasil dan upaya budi daya manusia terhadap lingkungan. Hubungan kebudayaan bisa melibatkan dua atau lebih negara menjadi dekat. Itulah sebabnya sekarang banyak negara berusaha untuk lebih meningkatkan hubungan kebudayaan ini agar dapat menjadi alat diplomasi yang efektif. Banyak negara yang berusaha untuk mendapatkan legitimasi melalui jalan diplomasi kebudayaan ini.<sup>7</sup>

Indonesia juga melakukan praktek diplomasi dalam usaha mencapai kepentingan nasional. Tidak hanya untuk memenuhi kepentingan nasional tapi juga untuk mempererat hubungan kerjasama dengan negara lain.<sup>8</sup> Terlihat dari penyelenggaraan " *Batik and Cuisine : A Heritage of Indonesia* " pada tanggal 23-24 April 2008 di Auckland, New Zealand. Acara tersebut merupakan bagian dari

---

<sup>5</sup>Ibid., hal 19-20.

<sup>6</sup>Tulus Warsito, Usmar Salam, dan Wiendu Nuryanti Dialog Budaya dan Gelar Seni, "Revitalisasi Diplomasi Budaya, Refleksi 60 Tahun Hubungan RI-Rusia". <http://www.tembi.org/cover/2010-04/20100408.ht> (diakses tanggal 5 September 2013).

<sup>7</sup> Yang Seung Yoon, "40 tahun Hubungan Indonesia-Korea Selatan" (Yogyakarta: Gajah Mada university press, 2005): 163-164.

<sup>8</sup> Mohammad Shoelhi, "DIPLOMASI: Praktik Diplomasi Internasional" (Sembiosa Rekatama Media, Bandung, 2011): 84.

program promosi batik dan seni budaya Indonesia ke dunia internasional dan juga dalam upaya menyukseskan program *Visit Indonesia*.<sup>9</sup>

Salah satu alternatif yang dipakai untuk mewujudkan diplomasi kebudayaan adalah melalui film. Film adalah gambar-hidup, juga sering disebut *movie*. Secara kolektif film sering disebut sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa dikenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah *Cinematographie* yang berasal dari *Cinema* + *tho* = *phytos* (cahaya) + *graphie* = *graph* (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera.<sup>10</sup>

Ada beberapa fungsi film yaitu film bisa menjadi bahasa politik, media propaganda dan alat kampanye politik. Jika film itu telah sampai pada hubungan antarnegara, film dapat menjadi alat untuk meruntuhkan ideologi kedua belah pihak. Sedangkan pada masyarakat di area internasional, film bisa menjadi alat pengenalan bagi masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Dengan caranya masing-masing akhirnya terbentuklah pengertian terhadap identitas dari masyarakat pembuat film terhadap masyarakat penikmat film.<sup>11</sup>

Film juga memiliki peran penting dalam memajukan kemanusiaan. Dengan kekuatan sinematografinya, efek audio visual dan kemampuan mengkonstruksi

---

<sup>9</sup> Khariri Ma'mun, "DIPLOMASI PUBLIK: *Soft and Smart Power* Republik Indonesia, DirektoratDiplomasi Publik Departemen Luar Negeri (Jakarta 2009): 79.

<sup>10</sup> Pusat Apresiasi Film, "<http://e-journal.uajy.ac.id/821/3/2TA11217.pdf>" (diakses tanggal 11 Maret 2015).

<sup>11</sup> Ibid.,hal 164.

pemikiran. Oleh sebab itu, film dapat berguna sebagai sarana advokasi pemikiran. Film juga memiliki kemampuan untuk mengubah gagasan subyektif menjadi sebuah objektivitas yang rasional karena sebuah film dapat memberikan sentuhan, membuka pandangan dan pemikiran baru terhadap suatu hal.<sup>12</sup>

Film memiliki kekuatan yang mampu menciptakan *image* di masyarakat luas serta membangun nilai-nilai karena telah ada peletakan film dalam tatanan murni sebagai hiburan. Selain film sebagai alasan hiburan, film juga memiliki fungsi lain, karena film juga digunakan sebagai penggambaran terhadap keadaan dalam masyarakat. Tidak asing lagi film menjadi alat yang efektif sebagai sarana dalam penyebaran warisan budaya dan penunjang pengenalan budaya. Cara tersebut dapat ditempuh dengan sangat mudah, cepat dan tepat.<sup>13</sup> Seperti film *Drunken Master*, *IP MAN* dan *Kungfu Hustle* yang menampilkan bela diri Cina yaitu kungfu, pakaian, gaya hidup serta makanan tradisional. Keberhasilan itu dilihat dengan berkembangnya tempat-tempat yang menyediakan les kungfu yang ada di Indonesia dan Amerika Serikat.<sup>14</sup> Tidak hanya itu, negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Uni Soviet, Eropa, Jepang, Korea Selatan dan Cina, menjadikan film bukan hanya sekedar sarana untuk menghibur, tetapi juga sebagai alat diplomasi, promosi budaya dan pariwisata.<sup>15</sup> Contohnya Korea Selatan yang menggunakan *Korean Wave* seperti

---

<sup>12</sup> Tabloid Diplomasi, "Festival Film Indonesia Film, Bagian Diplomasi Kebudayaan", Tabloid Diplomasi Mo. 34 Tahun III Tanggal 15 Agustus-14 September 2010., hal 8

<sup>13</sup> Upaya Diplomasi Kebudayaan Pemerintah Korea Selatan Melalui Media Film di Indonesia. <http://direktori.ums.ac.id/uploads/skripsi2/20020510153-Bab-I.pdf> (diakses tanggal 10 Mei 2013).

<sup>14</sup> Galih Andrian Rakasiwi, "*Diplomasi Publik China: Martial Arts Movies*". Academia.edu (diakses tanggal 11 Februari 2015).

<sup>15</sup> Sugandi, "*Film Indonesia Sebagai Alat Diplomasi, Tergantung Pemerintah*", <http://rri.co.id/index.php/berita/47420/Film-Indonesia-Sebagai-Alat-Diplomasi-Tergantung-#.UyL4886J3IU> (diakses tanggal 10 Mei 2014).



film drama dan musik pop Korea sebagai alat diplomasi kebudayaannya.<sup>16</sup> Film Harry Potter juga memiliki dampak terhadap negara Inggris. Dengan mengandalkan lokasi syuting yang unik film Harry Potter telah menarik banyak wisatawan ke negara Inggris seperti Warner Bros Studios di Leavesden, Wizarding World of Harry Potter at Universal Studio, Edinburgh. Daerah tersebut kini ramai pengunjung yang ingin merasakan pengalaman langsung berada di dunia sihir Harry Potter.<sup>17</sup>



Indonesia akhir-akhir ini mulai meningkatkan produksi film lokalnya, yang begenre *action* yaitu film *The Raid I* dan film *The Raid II* yang menampilkan unsur kebudayaan Indonesia yaitu pencak silat. Film *The Raid I* mendapat antusiasme yang tinggi dari penonton luar negeri ketimbang film *The Raid II*. Hal ini dibuktikan dengan tingginya rating film *The Raid I*. Film *The Raid II* memenangkan tiga penghargaan yaitu *Best Movie Of The Year* di *Indonesian Choice Awards 2014* (menang), *Official Selection* dalam Festival Film Sundance 2014 dan yang terakhir *Official Selection* dalam Festival Film SXSW (*South by Southwest*) 2014. Sedangkan *The Raid I: Redemption* telah meraih banyak penghargaan bergengsi dunia, di antaranya Cadillac People's Choice Award, 9 Toronto International Film Festival 2011, Spits Silver Scream Award pada Festival Film Imagine ke-28 di Amsterdam, Prix du Public dalam 6ème Festival Mauvais Genre di Tours, Prancis. Selain itu, film

---

<sup>16</sup>Nia Putri Wardhani, "Analisa Hallyu Sebagai Instrumen Diplomasi Publik Korea Selatan ke Jepang Tahun 2005-2012". [http://www.academia.edu/7996469/Analisa\\_Hallyu\\_Sebagai\\_Instrumen\\_Diplomasi\\_Publik\\_Korea\\_Selatan\\_ke\\_Jepang\\_Tahun\\_2005-2012\\_Oleh\\_Nia\\_Putri\\_Wardhani](http://www.academia.edu/7996469/Analisa_Hallyu_Sebagai_Instrumen_Diplomasi_Publik_Korea_Selatan_ke_Jepang_Tahun_2005-2012_Oleh_Nia_Putri_Wardhani) (diakses tanggal 12 Maret 2015).

<sup>17</sup> World of Wanderlust, "Where to find all Harry Potter Destinations Around the World". <http://www.worldofwanderlust.com/find-harry-potter-destinations-around-world/> (diakses tanggal 27 Maret 2015).

ini juga terpilih menjadi penutup sesi FrightFest dalam Festival Film Glasgow 2012 di Inggris, dan sebagai salah satu dari 11 film yang menjadi Spotlight dalam Festival Film Sundance 2012 dan The Best Film sekaligus Audience Award – Jameson Dublin International Film Festival.<sup>18</sup>

Dibalik kesuksesan film yang bermuatan budaya Indonesia ini, pemerintah Indonesia juga memiliki peran yang sangat besar di dalam pendistribusian film *The Raid I*. Pada kesempatannya para duta besar Indonesia di berbagai negara di dunia menggelar acara yang bertemakan budaya yang didalam acara tersebut dilakukan pemutaran film *The Raid I*. Seperti dalam acara Cairo Open House yang diadakan di Mesir. Pemutaran film *The Raid I* dilakukan setelah acara pembuka atraksi pencak silat.<sup>19</sup>

Film *The Raid I* menceritakan tentang sebuah tim elit yang beranggotakan 20 orang yang ditugaskan untuk menyerbu sebuah gedung apartemen tua yang sulit ditembus dikarenakan gedung tersebut menjadi sarang bagi gangster, penjahat dan pembunuh paling berbahaya.<sup>20</sup> Pada setiap adegan perkelahian yang dilakukan dalam film ini memiliki muatan budaya berupa seni bela diri pencak silat.<sup>21</sup>

Film *The Raid II* juga memiliki muatan budaya pada adegan perkelahiannya yaitu seni bela diri pencak silat. Film *The Raid II* merupakan sekuel dari film *The Raid I* yang ingin mencoba mengulang kembali kesuksesan dari booming-nya film *The Raid I*. Semenjak pemutaran hingga pasca pemutarannya, film *The Raid II*

---

<sup>18</sup>*The Raid I*, “<http://www.sonyclassics.com/theraid/>” (diakses tanggal 08 April 2015)

<sup>19</sup>“Pencak Silat Tampil Memukau di *Cairo Open House*”, (diakses pada tanggal 15 Juli 2015)

<sup>20</sup>Ibid.,

<sup>21</sup> Ibid.,

mendapatkan berbagai respon. Baik itu respon yang baik hingga respon yang tidak menyenangkan yaitu di negara Malaysia yang melakukan pemboikotan terhadap film *The Raid II*. Film *The Raid II* dinilai sangat brutal sehingga pemerintah Malaysia harus melakukan pemboikotan terhadap film ini.

Tabel 1.1 Rating film *The Raid I* dan *The Raid II* dari berbagai sumber

Film	Metacritic	Rottentomatoes	Letterboxd
<i>The Raid I</i>	7.3/10	7.5/10	7.6/10
<i>The Raid II</i>	7.1/10	7.4/10	7.2/10

Sumber : Metacritic, Rottentomatoes dan Letterboxd.<sup>22</sup>

Dapat dilihat dari tabel di atas, film *The Raid I* memiliki rating yang lebih tinggi dari film *The Raid II*. *Motion Picture Association Of America* (MPAA) adalah sebuah lembaga yang bertugas memberi rating pada film yang beredar di dalam sebuah negara. Metacritic, Rottentomatoes dan Letterboxd adalah tiga situs resmi yang berada di bawah MPAA.<sup>23</sup>

*The Raid I: Redemption* secara resmi dirilis pada 23 Maret 2012 dan diputar serentak di bioskop-bioskop di seluruh Indonesia dan Amerika Serikat. Di Indonesia film ini tayang serentak di 82 bioskop yang tersebar di sejumlah kota-kota besar seperti Medan, Jakarta, Bandung, Semarang, dsb. Sementara di luar negeri film ini tayang serentak di Amerika Serikat, Kanada, Australia dan beberapa negara lainnya.<sup>24</sup>

<sup>22</sup>Metacritic, Rottentomatoes dan Letterboxd (data ini bisa dipakai karena menggunakan berbagai sumber yang mencatat rating film).

<sup>23</sup>Motion Picture Association of America, “<http://www.mpa.org/>” (diakses tanggal 08April2015)

<sup>24</sup>*The Raid I*,“<http://www.sonyclassics.com/theraid/>” (diakses tanggal 08 April 2015)

Gareth Huw Evans pria asal Inggris yang bertindak sebagai sutradara dari film *The Raid I* menampilkan seni bela diri pencak silat dalam adegan yang ada dalam film tersebut. Gareth berhasil merebut perhatian Hollywood. Adanya adegan pencak silat dalam film ini memiliki daya tarik tersendiri.<sup>25</sup> Sehingga di Inggris film *The Raid I* merupakan cara yang efektif dalam mempromosikan kebudayaan tradisional pencak silat kepada khalayak banyak di Inggris. Semua itu dilakukan agar dapat menarik minat masyarakat Inggris mempelajari atau memahami pencak silat.<sup>26</sup> Pencak silat merupakan salah satu seni bela diri tradisional yang berasal dari Indonesia. Indonesia adalah satu-satunya negara yang memiliki seni bela diri tradisional pencak silat. Kebudayaan ini mulai berkembang dari waktu ke waktu sejalan dengan sejarah perkembangan masyarakat Indonesia.<sup>27</sup>

Penelitian ini akan mengkaji bahwa film *The Raid I* yang telah mendapatkan reputasi internasional serta ditonton oleh banyak masyarakat dari negara lain, dapat menjadi satu instrumen diplomasi alternatif bagi Indonesia dalam rangka mempromosikan seni budaya lokal ke area internasional.

## 1.2. Rumusan Masalah

Film adalah salah satu cara yang potensial sebagai sarana diplomasi kebudayaan. Melalui film *The Raid I* seni budaya pencak silat ingin diperkenalkan

---

<sup>25</sup> "Film "The Raid" Diputar Serentak di Empat Negara." [www.klik7tv.com/index.php/category-table/film/249-film-qthe-raidq-diputar-serentak-di-empat-negara.html](http://www.klik7tv.com/index.php/category-table/film/249-film-qthe-raidq-diputar-serentak-di-empat-negara.html) (diakses tanggal 23 September 2014).

<sup>26</sup> "Gara-gara "The Raid" Masyarakat Inggris Minati Pencak Silat." Ella Syaputri <http://www.antarane.ws.com/berita/457006/gara-gara-the-raid-masyarakat-inggris-minati-pencak-silat>. (diakses tanggal 20 November 2014).

<sup>27</sup> Endang kumaidah, "Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Bela Diri Tradisional Pencak Silat", (Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro): 1.



dan diharapkan dapat memberikan pandangan yang luas terhadap masyarakat seluruh dunia terhadap seni budaya pencak silat yang merupakan warisan leluhur di Indonesia.

Saat ini seni budaya pencak silat belum dikenal secara internasional dan diharapkan melalui media film ini, seni budaya pencak silat dapat dipromosikan dan diperkenalkan kepada masyarakat internasional sebagai sarana diplomasi kebudayaan. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih lanjut bagaimana pencak silat tradisional Indonesia dicitrakan dalam film *The Raid I* menjadi sarana diplomasi kebudayaan.

### **I.3. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka timbul pertanyaan penelitiannya adalah “Bagaimana upaya film *The Raid I* sebagai sarana diplomasi kebudayaan Indonesia?”

### **I.4. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian tentang Film *The Raid I* sebagai sarana diplomasi kebudayaan:

1. Memberikan gambaran bahwa film adalah sebagai salah satu bentuk sarana diplomasi kebudayaan.
2. Memberikan gambaran bagaimana upaya film *The Raid I* terhadap pandangan seni bela diri tradisional pencak silat Indonesia di dunia internasional.

### **I.5. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:



1. Manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam memanfaatkan media atau film sebagai sarana diplomasi kebudayaan dalam kajian hubungan internasional.
2. Manfaat untuk Pemerintah, memberikan masukan berupa saran bahwa film dengan unsur budaya bisa dijadikan sebagai sarana pelestarian budaya bangsa, khususnya dalam melestarikan pencak silat.

#### 1.6. Studi Pustaka

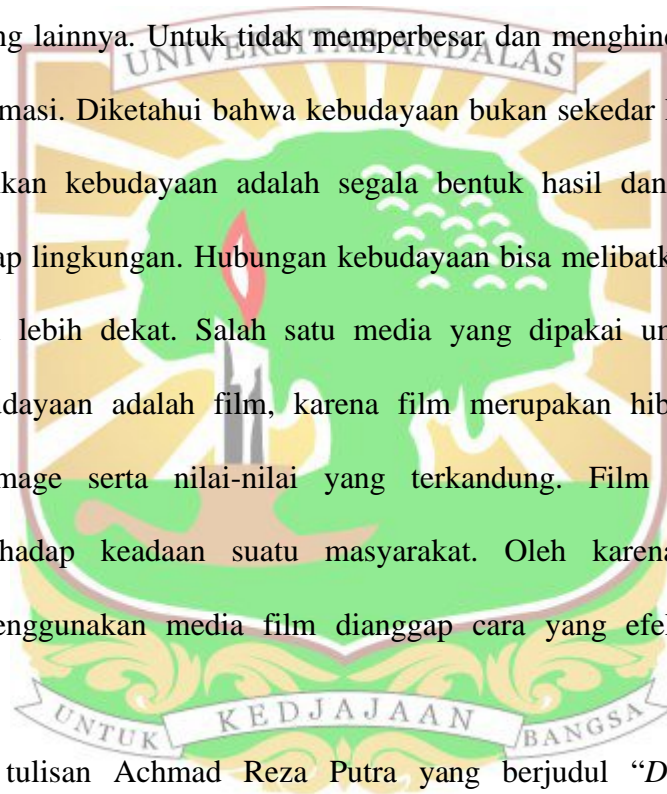
Pertama, Skripsi dari Bajora Rahman dari Universitas Indonesia yang berjudul “*Diplomasi Hip-Hop sebagai Diplomasi Budaya Amerika Serikat.*”<sup>28</sup> Penelitian ini menjelaskan bagaimana musik Hip-Hop dipaparkan dan diekplorasi mulai dari pengertiannya, sejarahnya, serta perkembangannya sampai pada saat ini. Kemudian skripsi memberikan deskripsi tentang berbagai program diplomasi budaya yang dijalankan Amerika Serikat sebagai salah satu diplomasi budayanya. Dengan menampilkan musik yang begitu digemari di seluruh dunia, Amerika Serikat mengisyaratkan tanda pertemanan dan perdamaiannya dengan masyarakat internasional, terutama para kalangan mudanya. Lewat musisi hip hop terpilih yang telah memenuhi persyaratan tertentu, Amerika Serikat mencoba menyebarkan *value*-nya yang terpresentasikan dalam musik jenis ini. Artis-artis yang dikirim diharapkan dapat membantu meningkatkan *image* Amerika Serikat. Selain itu, mereka juga dituntut untuk mampu menimbulkan kesan yang baik dan mendalam serta

---

<sup>28</sup>Bajora Rahman, “*Diplomasi Hip-Hop sebagai Diplomasi Budaya Amerika Serikat*” (Skripsi Universitas Indonesia, 2012).

menciptakan hubungan/koneksi dengan *audiens* asing di setiap negara yang dikunjungi yang terbangun dari setiap acara diskusi, workshop, maupun *master class* yang digelar.

Kedua, tulisan “*Upaya Diplomasi Kebudayaan Pemerintah Korea Selatan Melalui Media Film di Indonesia*”.<sup>29</sup> Tulisan ini menjelaskan mengenai hubungan manusia antara individu dan individu, kelompok dan kelompok dan antarbangsa yang satu dengan yang lainnya. Untuk tidak memperbesar dan menghindari konflik maka dilakukan diplomasi. Diketahui bahwa kebudayaan bukan sekedar kesenian dan adat istiadat, melainkan kebudayaan adalah segala bentuk hasil dan upaya budidaya manusia terhadap lingkungan. Hubungan kebudayaan bisa melibatkan dua atau lebih negara menjadi lebih dekat. Salah satu media yang dipakai untuk mewujudkan diplomasi kebudayaan adalah film, karena film merupakan hiburan yang dapat menciptakan image serta nilai-nilai yang terkandung. Film juga merupakan interpretasi terhadap keadaan suatu masyarakat. Oleh karena itu, diplomasi kebudayaan menggunakan media film dianggap cara yang efektif menjadi alat diplomasi.



Ketiga, tulisan Achmad Reza Putra yang berjudul “*Diplomasi Budaya Amerika Serikat Melalui Film Hollywood*”,<sup>30</sup> menyebutkan bahwa pemerintah Amerika telah menggunakan film sebagai alat propaganda sejak awal abad kedua puluh. Film-film Hollywood merupakan media global untuk penyebaran nilai-nilai

---

<sup>29</sup>Upaya Diplomasi Kebudayaan Pemerintah Korea Selatan Melalui Media Film Di Indonesia“. <http://direktori.umy.ac.id/uploads/skripsi2/20020510153-Bab-I.pdf> (diakses tanggal 10 Mei 2013).

<sup>30</sup> Achmad Reza Putra, *Diplomasi Budaya Amerika Serikat Terhadap Indonesia Melalui Hollywood Movies* (Universitas Riau, 2013).

budaya masyarakat Amerika. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam film Hollywood umumnya merefleksikan keunggulan masyarakat Amerika dalam kehidupannya dibandingkan dengan masyarakat di negara lain, bahkan cenderung berlawanan dengan nilai-nilai budaya yang berlaku bagi bangsa-bangsa di wilayah Timur. Penyebaran nilai-nilai budaya inilah yang kemudian mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan budaya di Indonesia. Film Hollywood mengandung nilai-nilai masyarakat Amerika di dalamnya. Nilai-nilai budaya Hollywood ini turut mempengaruhi perubahan-perubahan yang terjadi pada nilai-nilai budaya Indonesia. Perubahan-perubahan yang terjadi meliputi pada sikap, nilai masyarakat, gaya hidup, bahasa, sampai pada ideologi. Bagi masyarakat Indonesia sendiri, perubahan-perubahan ini tidak berlangsung secara cepat, akan tetapi secara perlahan-lahan.

Keempat Skripsi Winda Melisa dari Universitas Andalas, yang berjudul “*Pemanfaatan Sepakbola Sebagai Instrumen Kebudayaan Inggris*”.<sup>31</sup> Penelitian ini menjelaskan bagaimana sepakbola sebagai warisan dari kebudayaan Inggris yang dimanfaatkan sebagai instrumen diplomasi kebudayaan Inggris berdasarkan konsep multitrack. Sepakbola dikatakan kebudayaan karena olahraga masuk dalam *cultural heritage*. Sepakbola adalah olahraga nasional di Inggris, karena sepakbola lahir dan berkembang secara modern pertama kali di Inggris dan Inggris-lah yang menyebarkan dan mengajarkan sepakbola ke bangsa lain dahulunya. Dalam industri sepakbola terdapat banyak komponen penting yang potensial untuk dimanfaatkan

---

<sup>31</sup> Winda Melisa, “*Pemanfaatan Sepakbola sebagai instrument kebudayaan Inggris*” (Skripsi, Universitas Andalas, 2013).



dalam diplomasi kebudayaan, antara lain dengan cara memanfaatkan pengaruh perluasan kompetisi berkelanjutan, memanfaatkan aset sepakbola, dan memanfaatkan kemitraan dengan kelompok lain. Dari ketiga elemen pemanfaatan sepakbola sebagai instrumen diplomasi kebudayaan tersebut, ditemukan berbagai aktivitas persepakbolaan yang relevan dengan diplomasi kebudayaan, yang dapat dilaksanakan atas kerja sama pemerintah dan non pemerintah.

Sebagai contoh keberhasilan diplomasi kebudayaan melalui sepakbola adalah dapat dilihat pada aspek pariwisata yang berhasil mendatangkan jumlah wisatawan dalam jumlah besar ke Inggris dengan tujuan untuk sepakbola. Walaupun secara garis besar diplomasi kebudayaan tidak dapat diukur hasilnya dalam jangka pendek, tetapi masih dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang berpartisipasi dalam program-program yang dijalankan.<sup>32</sup>

Sepakbola adalah sebuah kebudayaan yang potensial dalam pelaksanaan diplomasi kebudayaan yaitu dengan cara yang tepat dan dijalankan dengan kerja sama antarpemerintah dengan berbagai pihak yang terlibat dengan sepakbola. Aktivitas industri sepakbola yang pada awalnya berorientasi prestasi dan profit dapat dimanfaatkan sebagai media pelaksana diplomasi. Aktivitas sepakbola yang dilaksanakan oleh segala pihak yang terlibat dalam industri sepakbola tidak dapat dikesampingkan, karena hampir seluruh aktivitas sepakbola berjalan dalam industri. Industri inilah yang membawa sepakbola menjadi sangat populer dan mampu menarik perhatian masyarakat. Peran aktor non pemerintah menjadi sangat penting

---

<sup>32</sup>Ibid., hal 108.

dalam aktivitas ini untuk dapat menciptakan aktivitas diplomasi skala kecil antara masyarakat umum.<sup>33</sup>

Dalam sebuah laporan yang berjudul “*Sport as Cultural Diplomacy*”<sup>34</sup> penulisnya mencoba untuk membuktikan bahwa olahraga dapat dijadikan alat efisien diplomasi kebudayaan. Melalui promosi aktivitas fisik dan acara olahraga, individu serta negara-negara memiliki kesempatan untuk mencapai pemahaman yang sama dan penerimaan umum untuk nilai-nilai perdamaian, berdasarkan rasa hormat terhadap masing-masing budaya.

Namun demikian, olahraga itu sendiri tidak dapat menyelesaikan semua hubungan yang saling bertentangan di dunia. Misalnya, meskipun kualifikasi Piala Dunia menyebabkan kunjungan pertama dari pemimpin Turki modern ke Armenia pada bulan September 2008, hal itu tidak secara otomatis menyampaikan perdamaian penuh dan ketegangan tetap ada antara kedua negara.<sup>35</sup>

Kelima skripsi Resti Kumar dari Universitas Andalas yang berjudul “*Film Body of Lies Sebagai Media Propaganda dan Pencitraan Dalam War On Terror Amerikat Serikat Terorisme dan Timur Tengah*.”<sup>36</sup> Penelitian ini menjelaskan bagaimana dengan adanya perkembangan pengetahuan dan teknologi, film tidak lagi hanya menjadi alat hiburan semata. Film merupakan media yang di dalamnya terdapat pesan. Penyampaian pesan melalui film dinilai efektif karena pesan tersebut

---

<sup>33</sup>Ibid., hal 110.

<sup>34</sup> Institute for Cultural Diplomacy, “*Cultural Diplomacy Outlook Report.: Sport as Cultural Diplomacy*”, [http://www.culturaldiplomacy.org/culturaldiplomacynews/content/pdf/Cultural\\_Diplomacy\\_Outlook\\_Report\\_2011\\_-\\_08-03.pdf](http://www.culturaldiplomacy.org/culturaldiplomacynews/content/pdf/Cultural_Diplomacy_Outlook_Report_2011_-_08-03.pdf) (diakses tanggal 9 September 2013).

<sup>35</sup> Winda Melisa, “*Pemanfaatan Sepakbola sebagai instrument kebudayaan Inggris*” (Skripsi, Universitas Andalas, 2013).

<sup>36</sup> Resti Kumar, “*Film Body of Lies Sebagai Media Propaganda dan Pencitraan Dalam War On Terror Amerikat Serikat Terorisme dan Timur Tengah*” (Skripsi, Universitas Andalas, 2014).

disampaikan dalam bentuk audio dan visual. Film juga mampu mengintervensi pemikiran berbagai pihak, di mana film bisa mengubah pandangan dan nilai. Selain itu, film juga dapat menjadi sarana *myth maker* dan menjadi sarana penyebaran nilai-nilai. Dengan demikian, film menjadi media yang efektif dalam menyebarkan nilai propaganda dan pencitraan.

Film *Body of Lies* merupakan sebuah film yang diadopsi dari novel yang ditulis oleh David Ignatius dengan judul yang sama. Film ini disutradai oleh Ridley Scott dan merupakan film keluaran Warner Bros. Film *Body of Lies* ini pada intinya bercerita mengenai seorang agen CIA yang berusaha melakukan pengejaran terhadap pimpinan kelompok teroris di Timur Tengah yang diduga merupakan bagian dari kelompok teroris Al-Qaeda. Setting film mengambil latar belakang beberapa negara di Timur Tengah. Penggunaan Bahasa Arab juga menjadi bahasa yang di dominan di dalam film ini, selain Bahasa Inggris. Dalam film ini teroris digambarkan sebagai seorang muslim Timur Tengah yang beraliran garis keras.<sup>37</sup>

## **I.7. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan landasan pemikiran yang mencerminkan paradigma sekaligus tuntunan untuk memecahkan masalah penelitian.<sup>38</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep Film Sebagai Sarana Diplomasi Kebudayaan sebagai landasan analisis.

### **1.7.1 Film Sebagai Sarana Diplomasi Kebudayaan**

---

<sup>37</sup>Ibid., hal 67.

<sup>38</sup> Garraghan, Gilbert J, "A Guide to Conceptual Method" (New York : Fordham University Press. 1957): 24.

Film adalah salah satu sarana alternatif yang digunakan untuk mewujudkan diplomasi kebudayaan. S. L. Roy, “Melalui karya seni seperti film, budaya Indonesia secara tidak langsung telah mempromosikan ke dunia luar, sehingga warga negara di luar tertarik untuk mempelajari, mengikuti perkembangan, maupun menghargai kebudayaan negara tersebut.”<sup>39</sup>

Menurut Sobur, pertama, film memiliki kekuatan yang mampu membangun *image* di masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ini dikarenakan film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. Kedua, film memiliki kekuatan yang mampu mengadvokasi pemikiran. Dalam artian dengan kekuatan sinematografi dan efek audio visual, film mampu mengkonstruksi pemikiran penontonnya disebabkan karena film dijadikan sebagai hiburan untuk mengurangi stres dan kejenuhan bagi masyarakat. Ini memiliki titik balik dari masyarakat luar negeri terhadap budaya tersebut. Ketiga, film memiliki kekuatan kemampuan untuk mengubah gagasan yang subjektif menjadi sebuah objektivitas yang rasional. Film memberikan sentuhan kepada penontonnya, membuka pandangan terhadap suatu hal dan pemikiran yang baru. Ini disebabkan karena sekarang ini film telah menjadi konsumsi bagi masyarakat, baik itu berasal dari kalangan menengah ke atas maupun ke bawah. Nantinya berdampak pada pandangan dari sebuah nilai-nilai budaya.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> S.L.Roy, *Diplomasi*, Terjemahan Harwanto dan Miraswati (Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada): 95.

<sup>40</sup> Irawanto, “, *Ideologi dan Militer; Hegemoni Militer dalam Sinema*” (1999) dalam Alex Sobur, (2004):127.



Selain itu film juga berfungsi sebagai media propaganda dan alat pengenalan antara sekelompok masyarakat di sebuah negara kepada masyarakat di dunia luar. Dengan cara ini akhirnya akan terbentuk pengertian terhadap sebuah budaya yang ditampilkan terhadap masyarakat penikmat film. Dengan alasan itulah film menjadi alat yang efektif dan dapat digunakan sebagai sarana dalam penyebaran warisan budaya dan penunjang dalam pengenalan sebuah budaya.<sup>41</sup>

### 1.7.2 Diplomasi Kebudayaan

Diplomasi dikategorikan menjadi dua, yaitu *first track diplomacy* dan *multi track diplomacy*. Menurut Jeffrey Mependere dalam tulisannya “*Track one and a half diplomacy and the contemporer of tracks*” menjelaskan bahwa *first track diplomacy* melibatkan pemerintah dengan pemerintah (*goverment to goverment*), sifatnya rahasia, dan biasanya digunakan untuk mengakhiri suatu konflik atau pertikaian. *First track diplomacy* menekankan peran penting negara dalam mengadakan negosiasi untuk menjaga dan memelihara perdamaian.<sup>42</sup>

*Multi track diplomacy* atau yang lebih dikenal dengan diplomasi publik adalah upaya untuk mencapai kepentingan nasional suatu negara melalui *understanding*, *informing*, dan *influencing foreign audiences*. Jika proses diplomasi tradisional dikembangkan melalui mekanisme *goverment to goverment relations*, maka diplomasi publik lebih ditekankan pada *goverment to people* atau *people to people*

---

<sup>41</sup>Tabloid Diplomasi, “*Festifal Film Indonesia, Bagian Dari Diplomasi*”, Tabloid Diplomasi No. 34 Tahun III Tanggal 15 Agustus-14 September 2010, hal 8.

<sup>42</sup> Louise Diamond and John McDonald, “*Multi-Track Diplomacy: A Systems Approach to Peace Third Edition*” (Kumarian Pres 1996): 7.

*relations*. Diplomasi publik bertujuan untuk mencari teman kalangan masyarakat negara untuk dapat memberikan kontribusi dalam upaya membangun hubungan baik dengan negara lain.<sup>43</sup>

Menurut Leonar, ada empat tujuan diplomasi publik di abad 21, yaitu:<sup>44</sup>

1. Meningkatkan keakraban-membuat masyarakat berfikir dan mengubah *image* persepsi mereka tentang negara, serta meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai negara tersebut.
2. Meningkatkan apresiasi-menghadirkan persepsi yang positif dengan membuat masyarakat melihat suatu isu dari perspektif negara tersebut.
3. Merangkul masyarakat-mendorong masyarakat untuk melihat suatu negara sebagai tujuan yang menarik bagi pariwisata dan studi, membeli barang-barang, maupun mengadopsi nilai-nilai negara tersebut.
4. Mempengaruhi sikap masyarakat-meningkatkan dukungan masyarakat terhadap posisi negara tersebut.

Salah satu bentuk diplomasi publik adalah diplomasi kebudayaan. Diplomasi kebudayaan menurut Milton C. Cummings diartikan sebagai pertukaran ide, informasi, seni, dan aspek kebudayaan lainnya antara suatu negara dengan negara lain maupun antara masyarakat dengan masyarakat lainnya dengan tujuan memelihara sikap tujuan saling pengertian (*mutual understanding*).<sup>45</sup> Menurut Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari dalam bukunya mengenai diplomasi kebudayaan, diplomasi

---

<sup>43</sup> Mefendence Jeffrey, "Track One And A Half Diplomacy And The Contemporary Of Tracks: Culture people of peace" hal, 2-3.

<sup>44</sup>Mark Leonard, "Public Diplomacy", (London Foreign Policy Centre 2002). <http://fpc.org.uk/fsblob/35.pdf> (diakses tanggal 1 Desember 2013): 9-10.

<sup>45</sup> Milton C. Cummings, "Cultural diplomacy and the united states government: a survey for arts and culture" (2003): 1.

kebudayaan adalah usaha negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian, ataupun secara makro sesuai dengan ciri-ciri khas utama, misalnya propaganda dan lain-lain.<sup>46</sup>

Konsep diplomasi kebudayaan berasal dari dua kata yakni diplomasi dan kebudayaan. Diplomasi merupakan instrumen yang digunakan dalam hubungan internasional untuk mencapai kepentingan nasional. Secara konvensional, diplomasi adalah sebagai usaha suatu negara bangsa untuk memperjuangkan kepentingan nasional dikalangan masyarakat internasional.<sup>47</sup> Sedangkan dalam artian lain diplomasi diartikan sebagai seni mengedepankan kepentingan suatu negara melalui negosiasi dengan cara-cara damai apabila mungkin dalam berhubungan dengan negara lain, namun apabila cara-cara damai gagal untuk memperoleh tujuan yang diinginkan, diplomasi mengizinkan penggunaan ancaman atau kekuatan nyata sebagai cara untuk mencapai tujuan-tujuannya. Namun demikian, pada era kontemporer negara lebih memilih alternatif lain dibandingkan penggunaan kekuatan fisik. Selain menghabiskan sumber daya yang banyak, diplomasi menggunakan fisik juga tidak dapat menyentuh masyarakat di negara tersebut. Penggunaan fisik juga tidak dapat menyentuh masyarakat di negara tersebut. Penggunaan media lain seperti kebudayaan

---

<sup>46</sup> Tulus Warsito dan Wahyudi kartikasari, “*Diplomasi Kebudayaan Konsep Dan Relevansi Bagi Negara Berkembang*”, (Yogyakarta, Ombak 2007): 4.

<sup>47</sup> K.J.Holsti, “*International Politics, A Framework for Analysis*”, Third Edition, (New Delhi: Prentice Hlm of India, 1984): 82-83.

menjadi pilihan yang baik dalam rangka menciptakan kerjasama dan penghargaan dari negara lain dengan cara yang damai.<sup>48</sup>

Diplomasi kebudayaan tidak hanya dapat dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga non-pemerintah, tetapi dapat juga dilakukan oleh individual maupun kolektif atau setiap warga negara.<sup>49</sup> Sehingga pola hubungan diplomasi kebudayaan bisa terjadi antara siapa saja baik itu pemerintah-pemerintah, pemerintah swasta, swasta-swasta, individu-individu, pemerintah-individu dan yang lainnya, dengan tujuan pada sasaran utamanya mempengaruhi kepentingan umum baik pada level nasional maupun internasional.<sup>50</sup> Film *The Raid I* dapat menjadi satu contoh bagaimana entitas non pemerintah dapat berpartisipasi aktif dalam diplomasi kebudayaan. Film *The Raid I* menunjukkan bahwa individu dapat menjadi aktor yang aktif dalam mempromosikan kebudayaan Indonesia.

Diplomasi kebudayaan berangkat dari fakta bahwa budaya merupakan sesuatu yang bersifat universal dan mampu melintas batas, walaupun setiap negara memiliki ciri khas budayanya sendiri dan pertukaran budaya antarnegara-negara di dunia dapat dikatakan sebagai salah satu cara agar masyarakat di negara-negara yang berbeda dapat lebih mengenal dan *respect* satu sama lain.<sup>51</sup> Melalui karya seni seperti film, budaya Indonesia secara tidak langsung telah mempromosikan ke dunia luar, sehingga warga negara di luar tertarik untuk mempelajari, mengikuti perkembangan, maupun menghargai kebudayaan negara tersebut.

---

<sup>48</sup> S.L.Roy, *Diplomasi*, Terjemahan Harwanto dan Miraswati (Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada): 95.

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal 4.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal 5.

<sup>51</sup> Bajora Rahman, "*Diplomasi Hip Hop Sebagai Diplomasi Budaya Amerika Serikat*", Universitas Indonesia, Jakarta. 2012 hal.7.



Menurut Cynthia Schneider, dua karakteristik dari setiap program diplomasi kebudayaan adalah diplomasi tersebut harus menggambarkan dan menjelaskan beberapa aspek dari nilai-nilai (*values*) yang cocok dan dapat diterima dengan baik oleh penonton yang menerimanya (*audiens*).<sup>52</sup> Lingkungan (*environment*) juga merupakan sesuatu yang mutlak harus dipahami demi efektifnya sebuah diplomasi, karena berbeda-beda di negara-negara seluruh dunia.<sup>53</sup>

Cynthia Scheider juga memaparkan bagaimana seorang kreatif memberikan rasa yang dapat membantu membentuk citra rasa bangsa dan mengemukakan nilai-nilainya.<sup>54</sup> Melalui indikator yang dikemukakan Scheider, dapat dinilai sejauh mana nilai-nilai yang terdapat dalam karya seni film *The Raid I* dapat diterima, dipahami dan dihargai oleh khalayak negara lain.

Keuntungan program diplomasi kebudayaan adalah dapat menciptakan forum interaksi antara orang-orang dari negara yang berbeda sehingga tercipta suatu wadah yang menjalin pertemanan dan membentuk koneksi diantara mereka.<sup>55</sup> Diplomasi kebudayaan juga membantu menciptakan "*foundation of trust*" dengan orang lain. Lebih jauh lagi, para pembuat kebijakan dapat membangun kepercayaan (*trust*) ini untuk mengadakan perjanjian politik ekonomi, maupun militer.<sup>56</sup> Tidak jarang

---

<sup>52</sup> Cynthia P. Schneider, Ph. D., "*Diplomacy That Works: Best Practies in Cultural Diplomacy*", Georgetown University, 2003, Center for Arts and Culture, p. [http://ccges.apps01.yoku.ca/old-site/IMG/pdf/03\\_Schneider.pdf](http://ccges.apps01.yoku.ca/old-site/IMG/pdf/03_Schneider.pdf) (diakses tanggal 15 Agustus 2011).

<sup>53</sup>Ibid.,hal.148

<sup>54</sup>Jan Mellisen, "*The New Public Diplomacy: Sof Power in International Relation*" (New York : Palgrave Macmillan, 2005): 147.

<sup>55</sup>Appel, Ronit, Irony, Assaf, Schmerz, Steven and Ziv, Ayela, "Cultural Diplomacy: An Important but Neglected Tool in Promoting Israel's Public Image" (The Interdisiplinary Center Herzliya, 2008): 9.

<sup>56</sup>U.S Departement of State, "*Cultural Diplomacy The Linchpin of Public Diplomacy*", (2005): 1, <http://www.maxwell.syt.edu/inside/StateCommitteeReport.pdf> (diakses tanggal 25 Agustus 2011).

diplomasi kebudayaan menjadi satu-satunya cara dalam menciptakan jalan komunikasi yang lebih efektif dibandingkan saat momen-momen menegangkan atau konflik terjadi.<sup>57</sup>

Tujuan dari program diplomasi kebudayaan adalah menarik hati masyarakat luar negeri yang dituju serta memperoleh *respect* dari mereka, hasil dari kegiatan ini sulit untuk dilihat dan diukur secara pasti.<sup>58</sup> Beberapa *angle* keuntungan yang berasal dari program budaya mungkin tidak akan terlihat hingga implementasi yang dilakukan selama bertahun-tahun.<sup>59</sup> Namun walaupun tidak selalu terlihat dan dapat diukur, program diplomasi kebudayaan tidak diragukan lagi mempunyai efek langsung kepada mereka yang ikut serta atau berpartisipasi dalam program tersebut. dan perasaan maupun kesan yang tertinggal pada partisipan dan *audiens* yang terlibat ini dapat dirasakan dan bukan tidak mungkin akan dapat bertahan lama.<sup>60</sup> Jadi walaupun tujuan utama dari diplomasi kebudayaan, yakni mempengaruhi pemikiran dan hati orang lain tidak dapat diukur secara pasti (*scientifically*), derajat dampak positif yang dihasilkan dari program ini terhadap orang-orang yang berpartisipasi masih dapat dilihat.<sup>61</sup>

Terdapat beberapa konsep dalam diplomasi kebudayaan diantaranya terdapat dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 1.2 Hubungan Antara Situasi, Bentuk, Tujuan dan Sarana Diplomasi Kebudayaan.**

---

<sup>57</sup>Ibid., hal 14.

<sup>58</sup> Jan Mellisen, “*The New Public Diplomacy: Sof Power in International Relation*” (New York : Palgrave Macmillan, 2005): 17.

<sup>59</sup> U.S Departement of State, “*Cultural Diplomacy The Linchpin of Public Diplomacy*”, (2005): 1, <http://www.maxwell.syt.edu/inside/StateCommitteeReport.pdf> (diakses tanggal 25 Agustus 2011).

<sup>60</sup>Ibid., hal 18.

<sup>61</sup>Ibid., hal 5.

Situasi	Bentuk	Tujuan	Sarana
<b>Damai</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Eksibisi</li> <li>Kompetisi</li> <li>Negosiasi</li> <li>Pertukaran ahli/studi</li> <li>Konferensi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengakuan</li> <li>Hegemoni</li> <li>Persahabatan</li> <li>Penyesuaian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pariwisata</li> <li>Olahraga</li> <li>Pendidikan</li> <li>Perdagangan</li> <li>Kesenian</li> </ul>
<b>Krisis</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Propaganda</li> <li>Pertukaran misi</li> <li>Negosiasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Persuasi</li> <li>Penyesuaian</li> <li>Ancaman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Politik</li> <li>Diplomatik</li> <li>Misi tingkat tinggi</li> <li>Opini Publik</li> </ul>
<b>Konflik</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Teror</li> <li>Penetrasi</li> <li>Pertukaran misi</li> <li>Boikot</li> <li>Negosiasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ancaman</li> <li>Subversi</li> <li>Persuasi</li> <li>Pengakuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Opini Publik</li> <li>Perdagangan</li> <li>Para Militer</li> <li>Forum Resmi Pihak-ketiga</li> </ul>
<b>Perang</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kompetisi</li> <li>Teror</li> <li>Penetrasi</li> <li>Propaganda</li> <li>Embargo</li> <li>Boikot</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dominasi</li> <li>Hegemoni</li> <li>Ancaman</li> <li>Subversi</li> <li>Pengakuan</li> <li>Penaklukan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Militer</li> <li>Para Militer</li> <li>Penyelundupan</li> <li>Opini Publik</li> <li>Perdagangan</li> <li>Suply Barang Konsumtif (termasuk Senjata)</li> </ul>

Sumber: Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari., “Diplomasi kebudayaan konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang”. Yogyakarta: Ombak, 2007, Hal 21.

Ada 5 bentuk dari diplomasi kebudayaan yang dilakukan dengan cara damai diantaranya :

- a. Eksibisi yaitu pameran yang dilakukan untuk menampilkan konsep-konsep atau karya kesenian ilmu pengetahuan, teknologi, maupun nilai-nilai sosial atau ideologi suatu bangsa kepada bangsa lain.
- b. Kompetisi yaitu pertandingan atau persaingan dalam arti positif misalnya, olahraga, kontes kecantikan atau pun kompetisi ilmu pengetahuan dan sebagainya.

- c. Negosiasi yaitu seni berkomunikasi yang dilakukan dengan tujuan mencapai kepentingan masing-masing.
- d. Pertukaran ahli/studi
- e. Konferensi yaitu rapat atau pertemuan untuk berunding atau bertukar pendapat mengenai masalah yang dihadapi bersama.

Berangkat dari acuan tabel di atas salah satu bentuk diplomasi kebudayaan dalam situasi damai adalah eksibisi. Eksebisi atau disebut juga dengan pameran dapat dilakukan untuk menampilkan konsep-konsep atau karya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, maupun nilai-nilai sosial atau ideologi suatu bangsa kepada bangsa lain.<sup>62</sup> Sedangkan eksibisionistik artinya bahwa setiap bangsa dianggap mempunyai keinginan bahkan nyaris sebagai sebuah keharusan untuk pamer tentang keunggulan-keunggulan tertentu yang dimilikinya, sehingga pada gilirannya citra bangsa yang bersangkutan dapat memperoleh kehormatan yang tinggi. Eksebisi dapat dilakukan diluar negeri maupun didalam negeri, baik secara sendirian (satu negara) maupun multinasional. Kenyataan sehari-hari membuktikan bahwa melalui pameran dapat memperoleh pengakuan yang kemudian dikaitkan dengan kepentingan nasional, baik melalui perdagangan, pariwisata, pendidikan, maupun yang lainnya.<sup>63</sup>

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka diplomasi kebudayaan melalui film *The Raid I* dapat digolongkan sebagai diplomasi kebudayaan yang menggunakan sarana kesenian. Dengan menggunakan tema yaitu pencak silat yang menampilkan bentuk-bentuk eksibisi menampilkan karya-karya kesenian yaitu gabungan antara

---

<sup>62</sup>Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari., “*Diplomasi kebudayaan konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang*”,Hal 21

<sup>63</sup>Ibid., hal 21



teknologi visual film dan keindahan-keindahan maupun keindahan dari seni bela diri pencak silat. Selain itu juga menampilkan kesenian dan film-film yang bertemakan Indonesia. Nantinya para pengunjung, penonton sampai peserta dalam setiap workshop yang ada dapat melihat kebudayaan asli dari Indonesia dan kemudian dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkenalkan diri dan mempromosikan budaya yang berasal dari Indonesia tersebut. Kemudian seiring dengan berkembangnya teknologi informasi, segala informasi yang terkait dengan film *The Raid I* dapat dilihat di berbagai media baik itu cetak, surat kabar maupun elektronik seperti televisi dan internet. Dengan sarana internet para penikmat film bisa mengakses informasi terkait dengan film *The Raid I* secara cepat dan akurat dan kemudian nantinya secara tidak langsung akan menambah informasi mengenai Indonesia di mana seni bela diri itu berasal

## **I.8. Metodologi Penelitian**

### **I.8.1 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian ini adalah penelitian *kualitatif deskriptif* yang berusaha menggambarkan pemanfaatan film melalui film *The Raid I* dalam mencitrakan seni bela diri tradisional pencak silat di level internasional. Menurut Strauss dan Corbin (2003) penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hubungan lainnya. Metode kualitatif dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode

kuantitatif.<sup>64</sup> Penelitian deskriptif (*descriptive research*), yang biasa juga disebut dengan penelitian taksonomik (*taxonomic research*), dimaksudkan untuk eksplorasi dan klasifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

### **1.8.2. Batasan Penelitian**

Batasan penelitian ini adalah film, yaitu *The Raid 1* yang dirilis pada tahun 2011. Ini menarik untuk dibahas karena mengarak tema seni budaya pencak silat Indonesia ke level internasional dan hubungannya dengan diplomasi kebudayaan Indonesia.

### **1.8.3 Unit Analisa Dan Tingkat Analisa**

Unit analisa merupakan unit yang hendak dideskripsikan, dijelaskan, dan diramalkan.<sup>65</sup> Kategori unit analisa dalam penelitian ini yaitu kelompok dan unit eksplanasi dalam penelitian ini adalah film. Sedangkan tingkat analisisnya berada di level internasional karena diplomasi kebudayaan ini dilakukan oleh film sebagai representasi dari sebuah budaya yaitu pencak silat.

### **1.8.4. Teknik Pengumpulan Data**

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka atau studi dokumen baik sumber primer maupun sekunder. Studi dokumen merupakan kajian yang menitikberatkan pada analisis dan interpretasi bahan tertulis

---

<sup>64</sup> Matthew B. Miles dan A Michael Huberman, "*Analisis Data Kualitatif*".(Jakarta Universitas Indonesia Press, 1992), Hal. 15. Dikutip oleh Bajora Rahman, Skripsi S1 "*Diplomasi Hip-hop sebagai diplomasi kebudayaan Amerika Serikat*". Universitas Indonesia 2012. Hal. 17.

<sup>65</sup> Mohtar Mas'oe'd, "*Ilmu Hubungan Internasional – Disiplin dan Metodologi*" (Jakarta: LP3ES, 1994):

berdasarkan konteksnya.<sup>66</sup> Selain itu penulis juga akan menyerap informasi dari sumber-sumber elektronik yang membantu penulis dalam memperoleh data (yang biasa didapat melalui instrumen internet). Dengan metode ini, peneliti mencari dokumen maupun artikel-artikel relevan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Dokumen sekunder, penulis akan memperoleh melalui liputan majalah buletin, harian surat kabar, dan pernyataan dan berita yang disiarkan melalui media massa. Kemudian situs resmi dari artis yang menjadi utusan budaya Indonesia tersebut juga layak untuk dijadikan sumber tambahan. Selain itu, informasi tambahan juga dapat diperoleh dari blog-blog terpercaya yang dapat dipertanggungjawabkan, seperti blog yang ditulis oleh artis film *The Raid I* yang diutus oleh yang bersangkutan, ataupun blog yang ditulis oleh pengamat diplomasi kebudayaan.

#### **I.8.5. Teknik Pengolahan Data**

Dalam hal pengolahan data, penulis menggunakan konsep yang dipaparkan oleh S. L. Roy yang menjelaskan diplomasi pada era kontemporer negara lebih memilih cara-cara yang alternatif dibandingkan penggunaan fisik yaitu menggunakan sarana film.<sup>67</sup> Sarana film yang digunakan adalah film *The Raid I*. Dengan indikasinya budaya yang ditonjolkan di dalam film *The Raid I*. Budaya yang ditonjolkan adalah pencak silat. Pencak silat merupakan seni bela diri tradisional yang berasal dari Indonesia.<sup>68</sup>

---

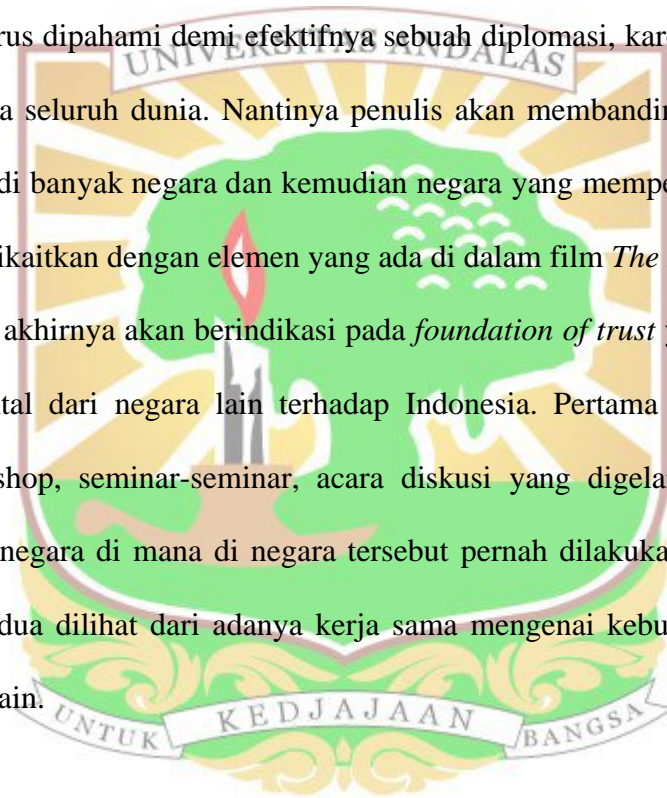
<sup>66</sup> Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si, “*Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*”, <http://www.mudjiarahardjo.com/artikel/215.html?task=view> (diakses tanggal 2 September 2011).

<sup>67</sup> S.L. Roy, “*Diplomasi*”, Terjemahan Harwanto dan Miraswati, (Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada): 95.

<sup>68</sup> Endang kumaidah, “*Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Bela Diri Tradisional Pencak Silat*”, Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, hal 1.

Kemudian data yang dianalisis akan menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Cynthia Schneider. Pertama *values* berupa nilai-nilai budaya yang ditampilkan di dalam film *The Raid I*. Kedua *audiens* akan dilihat dari tingkat antusiasme penonton yang akan dilihat melalui perbandingan dari film-film Indonesia sebelumnya yang pernah ditayangkan di luar negeri dan kemudian dibandingkan dengan film *The Raid I*. Ketiga lingkungan (*environment*) juga merupakan sesuatu yang mutlak harus dipahami demi efektifnya sebuah diplomasi, karena berbeda-beda di negara-negara seluruh dunia. Nantinya penulis akan membandingkan pendapatan yang diperoleh di banyak negara dan kemudian negara yang memperoleh pendapatan tertinggi akan dikaitkan dengan elemen yang ada di dalam film *The Raid I*.<sup>69</sup>

Film ini akhirnya akan berindikasi pada *foundation of trust* yaitu kepercayaan yang fundamental dari negara lain terhadap Indonesia. Pertama akan dilihat dari beberapa workshop, seminar-seminar, acara diskusi yang digelar tentang budaya pencak silat di negara di mana di negara tersebut pernah dilakukan pemutaran film *The Raid I*. Kedua dilihat dari adanya kerja sama mengenai kebudayaan Indonesia dengan negara lain.



## 1.9 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan terdiri dari: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Konseptual, Studi Pustaka, Metodologi Penelitian, dan Sistematika.

BAB II : Film dan Diplomasi Kebudayaan

---

<sup>69</sup>Ibid.,hal.148



Berisi penjelasan mengenai gambaran konsep film dan diplomasi kebudayaan

BAB III : Film *The Raid I* dan Unsur Kebudayaan Pencak Silat

Berisi penjelasan mengenai film *The Raid I* dan kebudayaan pencak silat sebagai sarana diplomasi kebudayaan dan film *The Raid I*

BAB IV : Analisis mengenai film *The Raid I* sebagai sarana diplomasi kebudayaan

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Bagian penutup ini akan merangkum keseluruhan analisis dan saran bagi penelitian berikutnya

